



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DRAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN MEDIA RAGATA (RANGKAIAN GAMBAR CERITA)

Siti Isaroh¹, Fafi Inayatillah¹, Dwi Sulistijani², Sugianto²

(1) PPG Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya

(2) UPT SMP Negeri 22 Gresik

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa
Timur 60213

Email: sasa.isaroh@gmail.com

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.3047

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3047>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks drama peserta didik kelas VIII-F di UPT SMP Negeri 22 Gresik. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media pembelajaran RAGATA (rangkai gambar cerita). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan menulis drama, observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis teks drama siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media RAGATA. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan presentase pada setiap siklus. Dalam simpulan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media RAGATA dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama peserta didik kelas VIII-F di UPT SMP Negeri 22 Gresik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks drama pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

Kata kunci: *Jigsaw, Kooperatif, Ragata*

Abstract

This study aims to improve the ability to write drama texts for class VIII-F students at UPT SMP Negeri 22 Gresik. Through the application of a jigsaw type cooperative learning model with RAGATA learning media (a series of picture stories). The research method used was classroom action research conducted in 2 cycles. The research data was obtained through a test of the ability to write plays, observation. The results showed that there was a



significant increase in students' ability to write drama texts after applying the jigsaw cooperative learning model with RAGATA media. This increase can be seen from the increase in the average value and percentage in each cycle. In conclusion, the application of the jigsaw cooperative learning model with RAGATA media can improve the ability to write drama texts for Class VIII-F students at UPT SMP Negeri 22 Gresik. Therefore, this learning model can be recommended as an alternative for educators in improving the quality of learning to write drama texts for junior high school students.

Keywords: *Jigsaw, Cooperative, Ragata*

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain. Hal ini, berkaitan dengan beberapa aspek di dalam dirinya yang menjadi ciri pembeda dengan individu lainnya. Penerapan seharusnya memahami setiap potensi perbedaan dalam setiap diri dari individu peserta didik. Menyajikan media dan proses pembelajaran yang monoton sudah tidak relevan lagi untuk pendidikan saat ini. Pembelajaran yang sama dengan standardisasi yang sama membuat peserta didik menerima hal yang tidak sesuai dengan porsi mereka. Contoh keberagaman peserta didik meliputi perbedaan karakter, kemampuan kognitif peserta didik, minat, dan gaya belajar. Permasalahan tersebut merupakan hal yang bisa diselesaikan dengan penerapan diferensiasi pembelajaran dengan perbedaan proses, konten, maupun produk pembelajaran.

Gaya belajar didefinisikan seperti cara belajar yang spesial bagi siswa. Kecakapan siswa dalam mencerna informasi pasti mempunyai kategori yang berbeda (Himmah & Nugraheni, 2023). Gaya belajar ialah salah satu ciri perbedaan peserta didik, yang mengenai kecenderungan peserta didik cara untuk menerima materi dengan baik. Sebagai pendidik di era paradigma baru dituntut agar mampu memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar yang beragam ini. Mulai dari gaya belajar kinestetik, gaya belajar auditori, gaya belajar visual, maupun gabungan dari beberapa gaya belajar tersebut. Melalui asesmen non-kognitif peserta didik kelas VIII-F UPT SMP Negeri 22 Gresik memiliki kecenderungan gayay belajar kinestetik, kemudian visual. Hasil ini telah dianalisis secara cermat setelah melakukan paper-test sebagai instrumen dalam pengambilan data. Hasil analisis karakteristik gaya belajar peserta didik ini sebagai dasar acuan untuk menentukan model pembelajaran yang akan ditentukan dan media yang digunakan serta proses pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam materi menulis teks drama.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka memiliki pembaharuan dalam elemen pembelajaran, elemen tersebut meliputi menyimak; membaca dan memirsa; berbicara dan mempresentasikan; dan menulis. Melalui elemen-elemen tersebut diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi diri dalam setiap elemen. Pada materi menulis teks drama ini, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis teks drama. Kemampuan menulis

merupakan kesanggupan, kecakapan dan seluruh daya dan upaya dalam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan (Syamsuddin, 2021). Peningkatan kemampuan menulis teks drama perlu ditingkatkan. Demi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama pendidik perlu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik yang telah dianalisis sebelumnya, menentukan model pembelajaran yang sesuai, dan media pembelajaran yang dapat menunjang ketercapaian meningkatkan kemampuan menulis teks drama.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengatasi kondisi tersebut. Model pembelajaran merupakan rancangan yang dijadikan pedoman atau petunjuk guru merencanakan proses pembelajaran di kelas (Prihatin, 2019). Berdasarkan karakteristik gaya belajar peserta didik kelas VIII-F Model kooperatif jigsaw ini dinilai mampu menampung segala kondisi yang ada di kelas. Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli (Sulistio & Haryanti, 2022). Dengan penerapan jigsaw peserta didik akan berkolaborasi sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif mereka. Kemudian pada diferensiasi proses pembelajaran pendidik perlu melakukan memberikan fasilitas peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Proses pembelajaran yang berlangsung merupakan wujud implementasi dari tindak lanjut penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar peserta didik. Selain pemilihan model pembelajaran, menyiapkan media RAGATA (rangkai gambar cerita) sebagai penunjang gaya belajar peserta didik kelas VIII-F yang cenderung visual juga dirasa mampu untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari menulis teks drama. Penerapan media RAGATA akan dibagi menjadi tiga siklus dalam pelaksanaannya. Nilai rata-rata dalam setiap siklus akan diolah menjadi data yang akan dianalisis sebagai hasil akhir tercapai atau tidaknya peningkatan kemampuan menulis teks drama. Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah meningkatkan kemampuan menulis teks drama peserta didik kelas VIII-F UPT SMP Negeri 22 Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian tindakan kelas, dengan analisis deskriptif dari hasil nilai rata-rata yang telah dibandingkan dan presentase hasil belajar. PTK adalah dalam rangka pendidik bersedia untuk mengintrospeksi diri, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang pendidik diharapkan cukup profesional dan berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pendidikan (Parnawi, 2021). Berdasarkan pendefinisian dan tujuan penelitian ini, PTK merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui ruang lingkup berpengaruh kualitas dan mutu pendidikan dengan berupaya meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Penelitian ini melakukan tahapan pengambilan data dengan tiga siklus di dalamnya. Siklus I menggunakan media RAGATA

(Rangkaian GAMbar ceriTA) dengan tema “Meraih Cita”, media Siklus II disuguhkan dengan tema “Perundungan”. Pada pengimplementasian penelitian tindakan kelas ini menggunakan design langkah-langkah dari Muhammad Djajadi (2019) dalam Prasetyo (2021).

Subjek pada penelitian ini merupakan peserta didik UPT SMP Negeri 22 Gresik kelas VIII-F. Data yang dikumulatifkan berupa hasil belajar peserta didik kelas VIII-F di siklus I dan siklus II. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data observasi yang kemudian di olah menggunakan SPSS. SPSS di sini sebagai pengukur validitas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta pendidik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Liansari & Untari, 2021). Dalam artian pembelajaran merupakan sebuah proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik dalam suatu lingkungan pendidikan untuk memberikan pemahaman. Pembelajaran kooperatif sudah sering digunakan dalam kegiatan mengajar. Pembelajaran kooperatif (Cooperativ learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama. Pendekatan pembelajaran kooperatif memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2008) dalam (simaremare & Purba, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan memkasimalkan belajar dengan adanya pembentukan kelompok peserta didik. Ciri dari pembelajaran jigsaw berupa adanya kelompok asal dan kelompok ahli. Pembelajaran ini bisa digunakan untuk memfasilitasi bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan kognitif, minat atau bakat. Sintaks model pembelajaran jigsaw dalam penelitian dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran Jigsaw

| Fase | Tingkah Laku Peserta Didik |
|--|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik | Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran (atau indikator hasil belajar), pendidik memotivasi peserta didik, pendidik mengkaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu, |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok- | Pendidik menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok, pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam |

| Fase | Tingkah Laku Peserta Didik |
|---|---|
| kelompok belajar. | kelompok– kelompok belajar (Setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang, heterogen, dan setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan untuk menjadi ahli pada masing-masing bagian tertentu). |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas. |
| Fase 5 Evaluasi | Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi. |
| Fase 6 Memberikan Penghargaan | Peserta didik memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi untuk menghargai upaya dan hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. |

b) Diferensiasi Proses Pembelajaran

Pendidikan era paradigma baru merupakan sebuah inovasi dalam pendidikan untuk menyiapkan peserta didik belajar sesuai dengan kodratnya. Pendidik perlu memberikan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik. Diferensiasi ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam berekspresi sesuai pilihannya selama pembelajaran berlangsung (Saprudin & Nurwahidin, 2021). Diferensiasi dapat dilakukan selama proses belajar tersebut masih bisa dipantau oleh pendidik. Artinya, keamanan peserta didik dalam pembelajaran tetap diperhatikan. Diferensiasi dalam Agar peserta didik bisa terfasilitasi dalam diferensiasi proses pembelajaran. Pendidik memerlukan asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat diidentifikasi jenis gaya belajarnya dan pendidik mampu penentuan model pembelajaran serta proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam implementasinya diferensiasi dapat ditunjang dengan media yang digunakan pendidik selama proses pembelajaran.

Media Pembelajaran

Pembelajaran dalam pelaksanaannya bukan hanya materi ajar yang perlu disiapkan, namun juga media pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting sebagai jembatan dalam penyampaian materi. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif dan manfaat yang sangat luar biasa dalam memudahkan proses belajar siswa (Harsiwi &

Arini, 2020). Persiapan media pembelajaran yang baik menunjang penyampaian materi agar terserap oleh peserta didik dengan baik pula. Media pembelajaran sangat bervariasi, media pembelajaran yang sudah lazim digunakan oleh pendidik ialah buku paket dan lembar kerja. Namun, media tersebut nyatanya kurang menunjang proses penyampaian materi.

Memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter peserta didik dalam suatu kelas. Kecenderungan gaya belajar bisa jadi salah satu factor untuk penentuan media pembelajaran yang akan digunakan. Misalkan pada gaya belajar visual peserta didik akan lebih mudah menggunakan media yang berupa gambar atau ilustrasi, untuk peserta didik gaya belajar auditori lebih cocok menggunakan media berupa penjelasan dengan cara mendengarkan atau listening. Berbeda lagi untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, pendidik harus menggunakan praktikum untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada media gambar yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang cenderung visual-kinestetik. Media gambar sendiri sudah umum digunakan. Penggunaan media gambar dinilai masih evisien untuk pelaksanaan pembelajaran hingga kini. Sekumpulan gambar terpisah yang memuat satuan-satuan gambar serta mewakili serentetan cerita adalah definisi dari media gambar menurut Madyawati (Godvany, Nuryana, and Gunatama 2014) dalam (Khotimah dkk., 2021). Agar merefleksikan apakah media gambar ini bisa meningkatkan kemampuan menulis teks drama merupakan alasan dari penelitian ini. Diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan menulis teks drama dengan menerapkan media gambar dengan potongan-potongan gambar yang akan disusun menjadi sebuah cerita drama.

Pra Siklus

Prasiklus ini berupa analisis dari hasil asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik yang dilakukan pada bulan Februari 2023. Pada pra siklus ini, pendidik menggunakan model pembelajaran ceramah menjelaskan menyusun teks drama. Pengelompokan peserta didik berdasarkan nomor urut presensi. Pada proses pembelajaran dan konten pembelajaran peserta didik memberikan satu bentuk untuk seluruh peserta didik di kelas tersebut. Pada pra siklus ini peserta didik mendapatkan rata-rata nilai terendah 40 dan tertinggi 70. Hasil dari nilai pada pra siklus akan dihitung N-gain dengan nilai siklus 1 pada pembahasan di siklus 1. Fase pertama pendidik juga mengolah hasil analisis asesmen diagnostik nonkognitif dan memperoleh hasil pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil asesmen diagnostic nonkognitif

| Gaya Belajar Peserta Didik | Jumlah |
|-----------------------------------|---------------|
|-----------------------------------|---------------|

| | |
|-------------------|----|
| Visual | 12 |
| Auditori | 3 |
| Kinestetik | 14 |
| Audio-visual | 2 |
| Visual-kinestetik | 0 |
| Audio-Kinestetik | 1 |

Dari hasil tersebut dapat ditarik analisis bahwa modus peserta didik di kelas VIII-F merupakan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, kemudian disusul dengan gaya belajar visual. Oleh karena itu pendidik perlu melakukan refleksi dan tindak lanjut untuk persiapan siklus I. pra siklus sendiri. Fase kedua, pendidik melakukan refleksi dan rencana tindak lanjut berdasarkan asesmen diagnostik non-kognitif dan kemampuan kognitif peserta didik dari hasil nilai pra siklus. Pada fase kedua ini pendidik menyiapkan lesson planning yang memfasilitasi gaya belajar kinestetik-visual pada proses pembelajaran. Pendidik bersama peserta didik berdiskusi mengenai pertemuan yang akan datang dan disepakati untuk proses pembelajaran di luar kelas. Pendidik menyusun media pembelajaran RAGATA (RANGkaian GAMbar ceriTA), pemilihan media gambar ini berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif peserta didik kelas VIII-F selain gaya belajar kinestetik juga merupakan peserta didik dengan gaya belajar visual.

Fase ketiga, pendidik membimbing peserta didik dalam klasifikasi peserta didik berdasarkan kemampuan kognitif. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok untuk fast learner, middle learner, dan slow learner. Hal ini bertujuan untuk menjadi kelompok ahli sesuai dengan kemampuan kognitif mereka. Peserta didik akan diberikan konten yang berbeda, ini merupakan penerapan diferensiasi pembelajaran. Dari tiga kelompok tersebut pendidik akan memecahnya kembali menjadi enam kelompok yang didalamnya merupakan campuran dari ketiga kelompok ahli. Hal ini bertujuan untuk peserta didik saling bertukar informasi mengenai hal yang telah dipelajari di kelompok ahli. Dengan kata lain, pendidik di sini menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam materi menyusun teks drama.

Siklus 1

Siklus 1 peserta didik sudah diarahkan untuk menuju kelompok ahli masing-masing untuk membahas sesuai dengan konten yang mereka dapatkan. Untuk peserta didik dengan kemampuan belajar fast learner mempelajari konten mengenai kaidah kebahasaan teks drama, sedangkan untuk middle learner belajar dengan konten unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik pembangun teks drama, dan peserta didik slow learner mempelajari konten struktur teks drama. Setelah mereka diberi waktu

berdiskusi bersama kelompok ahli mereka akan berkumpul dengan kelompok asal mereka untuk saling bertukar informasi dan mulai menyusun teks drama berdasarkan tema RAGATA yang pendidik siapkan. Siklus 1 ini mengusung tema tentang meraih cita-cita. Pendidik menyiapkan potongan-potongan gambar, kemudian peserta didik menyusunnya menjadi sebuah cerita drama. Melalui teknik analisis data menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Ngain_score | 32 | .20 | .75 | .3865 | .14315 |
| Ngain_persen | 32 | 20.00 | 75.00 | 38.6458 | 14.31493 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

Berdasarkan data tabel 3 diketahui N-gain skor dengan angka 0,3865 dan N gain Presentase 38,6458%. Dari panduan nilai N-gain 0,3865 masuk pada kategori sedang. Setelah dianalisis, pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi konten dengan model pembelajaran jigsaw dan media RAGATA di siklus 1 ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan yang ditunjukkan peserta didik kelas VIII-F melalui data deskriptis statistik di atas, peserta didik mengalami peningkatan dalam kategori sedang. Sedangkan untuk keefektifan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan model pembelajaran jigsaw dan media RAGATA pada siklus 1 ini masih belum menunjukkan keefektifannya. Untuk itu perlu dilakukan siklus dua yang nantinya hasil dari siklus satu dan siklus dua akan dibandingkan dan dianalisis pada siklus 2. Setelah analisis hasil penilaian pada siklus 1 pendidik melakukan refleksi bersama peserta didik dan menentukan lesson planning untuk pertemuan berikutnya. Melalui diskusi tersebut, pendidik memberikan penguatan materi serta menyusun model pembelajaran dan media yang sama untuk siklus 2. Namun, pendidik tentu memberikan tema yang berbeda. Penentuan tema dilakukan bersama dengan peserta didik, sehingga pendidik dan peserta didik melakukan kolaborasi dalam konten pembelajaran. Untuk siklus 2 pendidik dan peserta didik menyepakati dengan tema "bulllying" peserta didik menganggap bahwa tema tersebut lebih mudah dikembangkan menjadi sebuah bentuk cerita drama.

Siklus 2

Materi yang diberikan masih mengenai menyusun teks drama, namun pada siklus 2 ini tema yang diberikan berbeda dengan siklus 1. Pada model pembelajaran dan media pembelajaran dan proses pembelajaran masih sama dengan siklus 1. Pengimplementasian diferensiasi konten peserta didik kembali ke kelompok ahli untuk lebih lanjut mempelajari sesuai dengan konten masing-masing. Kemudian berkumpul dengan kelompok asal untuk saling bertukar informasi dan mulai mengerjakan menyusun

teks drama media RAGATA dengan tema “bulliyng”. Selama proses pembelajaran berlangsung di luar kelas di gazebo sekolah. Peserta didik terfasilitasi untuk mengekspresikan diri, dan sebagai ruang bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Setelah melalui proses pembelajaran ini, diperoleh hasil data yang telah dianalisis melalui SPSS sebagai berikut.

Tabel 4. Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Ngain_skor | 32 | .33 | 1.00 | .7891 | .23569 |
| Ngain_persen | 32 | 33.33 | 100.00 | 78.9063 | 23.56874 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

Berdasarkan tabel 4 peserta didik kelas VIII-F menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus 2. Mengacu pada pedoman kategori nilai N-gain menunjukkan angka 0,7891 yang dikategorikan sebagai kategori tinggi di mana $g > 0,7$. Artinya, peserta didik kelas VIII-F dengan penerapan diferensiasi konten pembelajaran melalui model pembelajaran jigsaw dan media RAGATA mampu meningkatkan kemampuan menulis teks drama. Dan dilihat dari analisis presentase yang menunjukkan 78,9063% merupakan bentuk keefektifan penerapan diferensiasi konten pembelajaran melalui model pembelajaran jigsaw dan media RAGATA dapat dikategorikan efektif sebagai sebuah upaya meningkatkan kemampuan menulis teks drama di kelas VIII-F UPT SMP Negeri 22 Gresik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan berupa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dan media RAGATA dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Meskipun peningkatan tersebut tidak terjadi langsung signifikan pada setiap siklus. Model pembelajaran jigsaw dapat digunakan sebagai pilihan untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan mengklasifikasikan peserta didik menurut kemampuan kognitif. Proses perkembangan peningkatan kemampuan menulis teks drama pada siklus 1 belum Nampak dengan baik. Pada siklus 1 menghasilkan nilai N-gain 0,3865, dan presentase 38,6458%. Hal ini masih dalam peningkatan dalam kategori sedang dan model pembelajaran belum bisa dikatakan efektif. Namun, pada siklus 2 dengan penerapan yang sama, hasil data menunjukkan nilai N-gain 0,7891 dan presentase 78,9063%. Peningkatan ini dapat dikategorikan peningkatan yang tinggi, dan model pembelajaran jigsaw dengan media RAGATA bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Haerullah, Adr. dkk. 2017. Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: CV Lintas Nalar
- Hamid, Marwan. dkk. 2019. Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
- Harsiwi, Udi Budi. dkk. 2020. Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Surakarta: Universitas Duta Bangsa Surakarta
- Hartono, Budi. 2019. Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Teknik Pemesinan Bubut. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Haryoko, Sapto. dkk. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Himmah, Fakinatul Izzun. dkk. 2023. Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Khotimah, Sita Khusnul. dkk. Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Pelita Bangsa
- Liarsari, vevy. dkk. 2021. Strategi Pembelajaran. Sidoarjo: UMSIDA PRESS
- Nojeng, Asis dkk. 2021. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan di Kelas XI SMAN 9 Gowa. Gowa: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Parnawi, Ali. 2021. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Resreach). Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Prasetyo, Adirasa Hadi. dkk. 2021. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. Indramayu: Adanu Abimata
- Prihatin, Yulianah. 2019. Model Pembelajaran Inovatif Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Sulistio, Andi. dkk. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Syamsuddin, Rohana. 2021. Buku Keterampilan Berbahasa Indonesia. Makassar: Universitas Negeri Makassar